

## **Pedoman Wawancara**

1. Bagaimana Bapak melihat pengaruh budaya lokal Toraja dalam membentuk cara pemuda berinteraksi lintas agama di Lembang Gasing?
2. Apakah ada hambatan emosional seperti rasa takut, curiga, atau minder yang dirasakan pemuda ketika berhadapan dengan yang berbeda agama?
3. Cara atau media apa yang paling tepat untuk membangun komunikasi lintas iman secara efektif di kalangan pemuda?
4. Dialog seperti apa yang bisa membuat pemuda Islam dan Kristen saling terbuka?

## Verbatim Wawancara

Nama Pewawancara: Yofin Apriani Nolasko

Narasumber: Kepala Lembang Gasing, Pendeta, Ustad, Pemuda Kristen, Pemuda Islam

Hari/ Tanggal: 27 Mei 2025

No	P dan N	Transkrip	Cooding
	P	Shalom, Selamat Pagi Pak. Terima Kasih sudah bersedia untuk saya wawancara, Bagaimana kabarnya?	
	N	Shalom. Selamat Siang juga puji Tuhan baik	
	P	Perkenalkan nama saya Yofin Apriani Nolasko, mahasiswa dari kampus INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI TORAJA yang sementara menyusun skripsi, dan tujuan saya hadir disini yaitu untuk mewawancara Bapak mengenai Hubungan Islam-Kristen di Lembang ini.	
	P	Baik Pak kita langsung saja mulai wawancaranya.	
	P	Bagaimana Bapak melihat pengaruh budaya lokal Toraja dalam membentuk cara pemuda berinteraksi lintas agama di Lembang Gasing?	
	N	Budaya Toraja sebenarnya kaya dengan nilai gotong royong dan toleransi, tapi di kalangan pemuda sekarang nilai-nilai itu tidak terlalu terasa dalam pergaulan lintas agama.	

		Mereka lebih sibuk di lingkup masing-masing, jadi pengaruh budaya mulai memudar.”	
	<b>N(2)</b>	Secara teologis dan budaya, semestinya budaya Toraja menjadi jembatan relasi, tapi kenyataannya belum maksimal dimanfaatkan oleh pemuda. Nilai-nilai seperti siri’, battang itu tidak lagi diterjemahkan dalam bentuk pergaulan lintas iman.	
	<b>N(3)</b>	“Budaya lokal seperti ma’pasilaga tedong atau kerja adat seharusnya bisa mempertemukan mereka. Tapi sekarang kegiatan budaya lebih formal, dan pemuda tidak terlalu dilibatkan secara lintas agama. Jadi tidak otomatis mendekatkan mereka.	
	<b>N(4)</b>	Secara budaya, saya tahu Toraja menjunjung tinggi kebersamaan, tapi saya belum merasa itu mendorong saya untuk dekat dengan teman-teman Muslim. Justru saya kadang bingung bagaimana harus bersikap supaya tidak salah paham.	
	<b>N(5)</b>	“Budaya Toraja memang bagus, tapi saya merasa itu lebih banyak dirasakan oleh orang tua. Di kalangan kami, budaya belum menjadi alat yang efektif untuk mendekatkan pemuda lintas agama.	

	<b>P</b>	Apakah ada hambatan emosional seperti rasa takut, curiga, atau minder yang dirasakan pemuda ketika berhadapan dengan yang berbeda agama?	
	<b>N(1)</b>	Iya, saya melihat ada semacam rasa canggung dan jaga jarak. Pemuda masih sungkan untuk terlalu dekat, mungkin karena takut disalahpahami atau dianggap tidak setia pada kelompok agamanya.”	
	<b>N(2)</b>	“Saya rasa memang ada hambatan emosional. Banyak pemuda Kristen merasa tidak yakin apakah mereka akan diterima jika terlalu dekat dengan teman Muslim. Ada rasa takut tersinggung dan saling curiga yang belum dibuka secara jujur.”	
	<b>N(3)</b>	Iya, ada rasa minder dan sungkan. Mereka lebih nyaman di lingkaran sendiri karena takut menyinggung atau salah ucap. Apalagi kalau soal agama, mereka lebih memilih diam.	
	<b>N(4)</b>	Jujur, iya, saya agak takut juga kalau terlalu akrab, nanti dikira saya lemah iman. Kadang ada juga rasa curiga, apakah mereka akan menerima saya dengan terbuka.	
	<b>N(5)</b>	Saya pribadi kadang ragu untuk terlalu dekat dengan teman Kristen. Takut salah bicara atau dianggap tidak menjaga identitas. Jadi lebih aman menjaga jarak.	

	<b>P</b>	Cara atau media apa yang paling tepat untuk membangun komunikasi lintas iman secara efektif di kalangan pemuda?	
	<b>N(1)</b>	Menurut saya, media yang paling tepat itu kegiatan bersama seperti kerja bakti, diskusi pemuda, atau lomba budaya lintas agama. Tapi sejauh ini belum pernah dilakukan secara rutin. Jadi meskipun media itu ada, belum dimanfaatkan dengan baik. Pemuda masih cenderung pasif dan menunggu.	
	<b>N(2)</b>	Saya kira forum dialog lintas iman berbasis komunitas sangat penting. Tapi harus dibuat dalam suasana yang informal dan aman untuk bicara terbuka. Sayangnya, gereja dan masjid di sini belum punya wadah bersama seperti itu. Jadi komunikasi belum mengalir secara alami.	
	<b>N(3)</b>	Kalau saya, media yang efektif itu kegiatan sosial yang melibatkan dua pihak. Misalnya, buka puasa bersama atau bersih kampung lintas iman. Tapi selama ini belum ada langkah konkret ke arah sana. Pemuda juga belum didorong aktif ikut lintas agama.	
	<b>N(4)</b>	Bagi saya, media seperti grup diskusi kecil atau seminar lintas iman bisa efektif. Tapi selama ini belum pernah ada wadah seperti itu. Kami hanya tahu mereka, tapi tidak pernah duduk bersama untuk saling bicara.	

	<b>N(5)</b>	<p>Kalau saya lebih suka kegiatan langsung seperti olahraga bersama atau kerja bakti. Lewat situ kita bisa ngobrol santai. Tapi di Lembang ini belum ada kegiatan seperti itu yang mempertemukan pemuda Islam dan Kristen. Jadi kami masih terpisah.</p>	
	<b>P</b>	<p>Dialog seperti apa yang bisa membuat pemuda Islam dan Kristen saling terbuka?</p>	
	<b>N(1)</b>	<p>Menurut saya, dialog yang bisa membuat mereka terbuka adalah dialog yang tidak kaku, dilakukan dalam suasana santai seperti saat kegiatan gotong royong atau nongkrong bareng setelah kerja bakti. Kalau terlalu formal, mereka biasanya diam. Harus ada ruang informal yang memancing keterlibatan alami.</p>	
	<b>N(2)</b>	<p>Dialog yang terbuka bisa terjadi kalau pemuda dari dua agama ini duduk bersama bukan untuk debat, tapi untuk saling dengar. Misalnya, forum diskusi ringan yang dibimbing, tapi tidak menggurui. Harus ada rasa aman bahwa mereka tidak akan dihakimi saat menyampaikan pandangan. Itu yang belum terjadi di sini.</p>	
	<b>N(3)</b>	<p>Saya rasa dialog yang bisa mendekatkan mereka adalah dialog kehidupan, bukan hanya bicara teologi. Misalnya</p>	

		<p>membicarakan masalah sosial, lingkungan, atau kegiatan bersama yang kemudian menumbuhkan rasa percaya. Selama ini belum ada wadah seperti itu, jadi wajar kalau hubungan mereka masih kaku.</p>	
	<b>N(4)</b>	<p>Mungkin kalau dialognya dibungkus dalam kegiatan seperti seminar santai atau diskusi sambil makan bareng, itu bisa bikin kami lebih terbuka. Jangan langsung bicara soal perbedaan agama, tapi mulai dari hal-hal umum yang bikin nyaman dulu. Karena jujur, kami kadang takut salah ucap atau disalahpahami.</p>	
	<b>N(5)</b>	<p>Saya pikir dialog yang paling enak itu yang lewat kegiatan. Misalnya olahraga bareng, atau proyek sosial. Di situ kita bisa kenal tanpa tekanan. Kalau langsung bicara agama, kadang jadi kaku. Tapi kalau lewat kebersamaan, kita bisa lebih jujur dan saling mengerti.</p>	